

## 1. LATAR BELAKANG

Peran sutradara dalam proses pembuatan film memegang posisi sentral, terutama dalam menerjemahkan naskah menjadi sebuah pengalaman visual dan emosional bagi penonton. Salah satu tanggung jawab fundamental seorang sutradara adalah membangun penokohan yang kuat dan dapat dipercaya, sebuah proses yang dicapai melalui kolaborasi intensif dengan aktor. Tugas ini menuntut sutradara untuk tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memfasilitasi sebuah ruang eksplorasi di mana aktor dapat menemukan kebenaran emosional dan psikologis karakternya (Weston, 2015). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika karakter yang dihadirkan adalah seorang psikopat. Sutradara harus mampu mengarahkan aktor untuk menampilkan dualitas yang melekat pada karakter psikopat: pesona manipulatif di permukaan yang menyembunyikan kekosongan empati dan niat destruktif di baliknya, sesuai dengan konsep klasik "The Mask of Sanity" (Hodge, 2019). Dengan demikian, pendekatan penyutradaraan menjadi kunci untuk memvisualisasikan kompleksitas kejiwaan tersebut secara efektif di layar.

Untuk menghasilkan karakter yang meyakinkan, aspek performa akting dan presentasi visual perlu dirancang secara konseptual dan sinergis. Proses perwujudan karakter ini secara konkret dilakukan melalui dua tahapan krusial pada pra-produksi: *rehearsal* dan *fitting*. Tahap *rehearsal* berfungsi sebagai laboratorium kreatif bagi sutradara dan aktor untuk membongkar naskah, menggali subteks, dan menemukan bahasa fisik karakter yang otentik. Dalam fase inilah gestur dan gerak-gerik spesifik seorang tokoh dilatih dan dibentuk hingga terasa natural. Sementara itu, tahap *fitting* menjadi arena kolaborasi untuk memvalidasi identitas visual karakter melalui kostum. Proses ini bukan sekadar pengepasan busana, melainkan sebuah negosiasi untuk memastikan kostum berfungsi sebagai 'kulit kedua' yang memperkuat kepribadian dan kondisi internal karakter (Jones, 2022). Oleh karena itu, *rehearsal* untuk membangun gestur dan *fitting* untuk memantapkan kostum adalah dua pilar utama yang tidak terpisahkan dalam upaya sutradara menciptakan visual karakter yang koheren dan berdampak.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pendekatan sutradara dalam menciptakan visual karakter psikopat dalam film “*A Gift Called Craziness*” ?

### **1.2. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini akan dibatasi pada proses penciptaan visual karakter psikopat, Dr. Adrian, pada tahap *rehearsal* dalam film “*A Gift Called Craziness*”. Fokus utama penelitian meliputi analisis gestur, dan kostum yang digunakan karakter Dr. Adrian pada scene 4, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas dan kepribadian karakter tersebut.

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana pendekatan penulis sebagai sutradara dalam menciptakan karakter psikopat dalam film “*A Gift Called Craziness*” melalui gestur dan kostum karakter.

